

**STRATEGI PROGRAM *FOOD ESTATE* HORTIKULTURA BERBASIS
MASYARAKAT DI DESA RIA-RIA KECAMATAN POLLUNG KABUPATEN
HUMBANG HASUNDUTAN PROVINSI SUMATERA UTARA**

*(Community-Based horticulture food estate program strategy in Ria-Ria Village,
Pollung District, Humbang Hasundutan Regency, North Sumatra Province)*

Muhammad Azhar¹, Ok Hasnanda Syahputra¹

¹Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Sumatera Utara, Kampus USU
Medan - Indonesia 20155
e-mail: azharmuhamadd2017@gmail.com

ABSTRACT

Food estate is a food development program in several sectors such as the agricultural, plantation and livestock sectors that are integrated in certain areas. The food estate area can also be categorized as a food barn area. In Indonesia, the establishment of food estates has been started since 2020, namely in the provinces of Central Kalimantan and North Sumatra as the largest food estate development area, which is approximately 30,000 hectares. In particular, in the province of North Sumatra, a food estate area will be established with horticultural commodities as its focus. The purpose of this study is to analyze the internal and external factors that affect the food estate program and identify the priority strategy in the development of the food estate program that's conducted in Ria-Ria Village, Pollung District, Humbang Hasundutan Regency, North Sumatra Province. This study uses descriptive quantitative methods (interviews, participant observation, literature study) and data analysis using SWOT analysis (strengths, weaknesses, opportunities, threats). The results showed that the Internal Factors (IFAS) and External Factors (EFAS) in the Food Estate Program obtained the highest scores were Strengths and Opportunities (SO) followed by ST, WO, and WT. The weight x rating generated by the Food Estate Program on strength (S) is 2.56, Weakness (W) is 1.34, opportunity is 0.92, and threat (T) is 0.67. By analyzing alternative strategies by collaborating with Research and development center and universities, improving the quality and government attention to farmers in the food barn area, creating innovations and improving the quality of fertilizers used and requiring improvement efforts used to maintain the productivity of the food estate. The position of the Food Estate Program in strategic environmental analysis (internal and external environment) is in quadrant one (I) or in an aggressive position that supports the food estate strategy program, namely the SO strategy (aggressive strategy).

Keyword : Food Estate, Strategy, SWOT, Ria-Ria Village

ABSTRAK

Food estate adalah sebuah program pengembangan pangan di beberapa sektor seperti sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan secara terintegrasi dalam wilayah tertentu. Wilayah food estate juga dapat dikategorikan sebagai kawasan lumbung pangan. Di Indonesia, pendirian food estate telah dimulai sejak tahun 2020, yaitu di provinsi Kalimantan Tengah dan Sumatera Utara sebagai lahan pembangunan food estate terluas yaitu kurang lebih sebanyak 30.000 ha. Terkhususnya, di Provinsi Sumatera Utara akan di dirikan kawasan food estate dengan komoditas hortikultura sebagai fokusnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal dalam program Food Estat, dan menentukan Strategis prioritas dalam pembangunan Program Food Estate yang dilaksanakan di

Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif Deskriptif (wawancara, *participant observation*, studi pustaka) dan data dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT (*strenghts, weakness, opportunity, threaths*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor internal (IFAS) dan faktor Eksternal (EFAS) dalam Program *Food Estate* didapatkan nilai tertinggi adalah *strenght* dan *opportunity* (SO) kemudian diikuti oleh ST, WO, dan WT. Bobot x rating yang dihasilkan Program *Food Esatte* pada *strenght* (S) sebesar 2,56, *weakness* (W) sebesar 1,34, *opportunity* sebesar 0,92, dan *threat* (T) sebesar 0,67. Dengan analisis alternatif strategi dengan cara melakukan kerja sama dengan balitbang (Balai Penelitian dan Pengembangan) dan perguruan tinggi, meningkatkan kualitas dan perhatian pemerintah terhadap petani pada kawasan lumbung pangan, menciptakan inovasi dan peningkatan kualitas pupuk yang digunakan dan memerlukan adanya upaya perbaikan yang digunakan untuk menjaga produktifitas *food estate*. Posisi Program *Food Estate* pada pemetaan analisis lingkungan strategis (lingkungan internal dan eksternal) terdapat pada kuadran satu (I) atau pada posisi agresif yang menyokong strategi program *food estate* yaitu strategi SO (strategi agresif).

Kata kunci: Desa Ria-Ria, *Food Estate*, Strategi, SWOT

PENDAHULUAN

Pengembangan program *Food Estate* memerlukan kombinasi antara modal yang bersifat materi maupun non materi. Modal sosial termasuk salah satu modal non materi yang diperlukan. Modal sosial merupakan hubungan timbal balik dalam suatu kelompok masyarakat yang didasari oleh kebijakan bersama, rasa simpati dan empati serta keeratan hubungan antar individu. Alokasi sumberdaya yang menjadi aset di setiap daerah sehingga partisipasi masyarakat dan pemerintah daerah saling bekerjasama dalam mensukseskan program lumbung pangan (*Food Estate*) yang menjadikan pentingnya kontibusi modal sosial dalam pengembangan program *food estate*. Menurut Dasgupta dan Serageldin (1999), modal sosial memiliki ciri-ciri yaitu tumbuh dan berkembangnya kepercayaan sosial, *social trust* yang tinggi, kejujuran, kehangatan dalam interaksi sosial, kepedulian terhadap nasib sesama serta penghargaan yang tinggi terhadap waktu.

Pemerintah Pusat telah menetapkan Kabupaten Humbang Hasundutan (Humbahas), Sumatera Utara menjadi salah satu dari dua daerah di Indonesia yang akan digunakan sebagai kawasan lahan pengembangan lumbung pangan atau *Food*

Estate. Hal ini disampaikan Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin Limpo, saat melaksanakan peninjauan lokasi *Food Estate* Hortikultura di Desa Ria Ria, Pollung, Humbahas. Beliau juga menjelaskan, tahap pertama dalam pelaksanaan *Food Estate* akan memanfaatkan lahan seluas 1.000 ha untuk tanaman kentang, bawang merah dan bawang putih. Sementara total keseluruhan lahan yang akan digunakan sekitar 30.000 ha (Hayati, 2021). Saat ini wilayah Humbahas diketahui telah memiliki 3 prioritas hortikultura, antara lain kentang, bawang merah dan juga bawang putih.

Menurut Santosa (2014), melalui peningkatan produksi pangan nasional maka harapannya pengiriman pangan ke negara luar ataupun tingkat ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar negeri dapat dikurangi sehingga kedaulatan dan independensi terkait pangan nasional akan terwujud. Melihat kondisi pelaksanaan yang belum intensif, berdampak terhadap capaian keberhasilan *food estate* yang hingga sekarang masih dapat dikatakan relatif lambat. Maka dari itu, alternatif solusi sangat diperlukan dengan tujuan agar *food estate* mampu menjadi pondasi sejarah

sekaligus *legacy* pembangunan pangan untuk generasi penerus.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami berbagai problematika yang hadir di tengah-tengah pengembangan *food estate* sehingga dapat memecahkan masalah yang ada dengan mengidentifikasi berbagai aspek yang ada di lapangan baik itu kelemahan, kekuatan, peluang, dan ancaman dari program *food estate* itu sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan referensi dalam melakukan penilaian terhadap tingkat keberhasilan dan menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan program *food estate* Hortikultura yang ada di Humbahas.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan September tahun 2021. Penelitian dilakukan di Desa Ria-Ria, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 sumber yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dengan menggunakan metode wawancara secara lisan dengan responden setelah itu memberikan kuesioner dengan pertanyaan tertulis yang harus diisi oleh responden. Selanjutnya dengan *participant observation* dengan melihat secara langsung dengan kegiatan para responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dari jurnal maupun artikel artikel.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok tani di Desa Ria-Ria yang berjumlah 6 kelompok tani dan 6 stakeholder. Dalam penelitian ini menggunakan teknik Cluster atau area sampling, Peneliti mengelompokkan populasi penelitian dalam enam kelompok, yaitu kelompok tani Ganda Marsada sebanyak 4 orang, kelompok tani Ria Kerja sebanyak 4 orang, kelompok tani Sehati sebanyak 4 orang, kelompok tani Maju sebanyak 4 orang, kelompok tani Ria

Bersinar sebanyak 4 orang, dan kelompok tani Karejo sebanyak 4 orang. Dan para stakeholder yang terdiri dari Dinas PUPR Kab.Humbahas, PLN Kab.Humbahas, Dinas Lingkungan Hidup Kab.Humbahas, Dinas Pertanian Kab.Humbahas, Dinas BPN/ATR Kab.Humbahas, dan Pemkab Humbang Hasundutan. Jadi, keseluruhan sampel berjumlah 30 responden.

Metode analisis data yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan kualitatif deskriptif, melalui tahap penganalisisan data dengan mempertimbangkan kekuatan objek (*strenghts*), kelemahan objek (*weakness*), peluang pengembangan (*opportunity*), serta kemungkinan ancaman dari lingkungan luar (*threaths*) dengan memanfaatkan metode analisis SWOT (Rangkuti, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Ria Ria merupakan salah satu desa di kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Penduduk desa Ria-Ria pada umumnya mencari nafkah dari bertani. Kebanyakan penduduk menjadi petani andaliman, kemenyan dan kopi. Jumlah penduduk desa Ria-Ria tahun 2021 diketahui sebanyak 1.047 jiwa dengan jenis kelamin laki laki dan 1.051 jiwa berjenis kelamin perempuan.

Desa ini dipersiapkan untuk menjadi salah satu dari bagian lumbung pangan (*food estate*) yang dipersiapkan di 4 kabupaten sekitar Danau Toba itu, yang dimana program ini diharapkan dapat menjadi jawaban dari permasalahan terhadap ketahanan pangan. Pada kunjungan Presiden Joko Widodo pada 27 Oktober 2020, di desa ini telah ditanami oleh komoditas kentang, bawang merah, dan bawang putih. Dalam kunjungan ke daerah ini, Presiden membagi 22.007 sertifikat hak atas tanah kepada masyarakat dan 87 di antaranya ada di lumbung pangan di Humbang Hasundutan ini.

Lahan seluas 215 ha telah digunakan dalam pelaksanaan program *Food Estate*

di desa Ria-Ria dan ditargetkan akan meningkat seluas 1000 ha pada tahun 2021. Sistem pertanian dalam program *Food Estate* di desa merupakan sistem pertanian modern yaitu dengan menggunakan traktor dan sistem irigasi tetes. Program ini terlaksana dengan baik, hal ini dibuktikan dari peningkatan angka hasil produksi panen yang mengalami peningkatan signifikan. Tanaman kentang menjadi salah satu hasil panen hasil percobaan milik investor (*off-taker*) yaitu PT Indofood. Hasil panen kentang tersebut didapati mampu mencapai kurang lebih 24 ton/hektare (Ha) dengan asumsi minimal ditanami 24.000 tanaman dalam lahan seluas 1 Ha. Jenis bawang putih dan bawang merah diprediksi dapat menghasilkan 8 ton/Ha, dimana angka tersebut berada di atas rata-rata nasional yang bernilai sebesar 6,3 ton/Ha (Dinas Perkebunan Sumatera Utara, 2021). Pada bulan Maret-Agustus 2021, akses jalan sepanjang 8,59 km untuk mendukung program ini telah dibangun dengan progres mencapai 27,6% (BPIW, 2021).

Selain berfokus pada kegiatan lumbung pangan, Desa Ria Ria juga menyediakan sarana dan prasarana desa menjadi faktor yang penting yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat desa dalam berpartisipasi dalam program pemerintah. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di desa Ria-Ria sesuai data BPS (Badan Pusat Statistik) kabupaten Humbang Hasundutan pada tahun 2021 yaitu sarana pendidikan dengan 3 unit sekolah dasar, 1 unit sekolah menengah pertama dan tidak terdapat sekolah menengah atas. Untuk Sarana kesehatan terdapat 1 unit puskesmas pembantu, 1 unit poskesdes dan 3 unit posyandu namun masyarakat masih merasa kurang dalam hal obat dan penyuluhan terhadap informasi kesehatan. Dan sarana ibadah dengan 8 unit gereja; 5 unit gereja Kristen protestan dan 3 unit greja Kristen katolik. Adanya sarana dan prasarana tersebut dapat menjadi wadah bagi penduduk desa Ria-Ria dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Untuk

keadaan penduduk sendiri terlihat Keakraban pendudukan di desa Ria-Ria menciptakan suatu komunitas sosial yang dimana antara masyarakat memiliki kesatuan hidup yang teratur dilihat dari bagaimana antar penduduk memiliki rasa kekeluargaan dan saling tolong menolong yang kuat. Ditemukan juga persamaan kepentingan, nasib dan juga bahasa yang digunakan penduduk setempat sebagai pengantar komunikasi sehari-hari adalah bahasa Batak Toba. Penduduk desa Ria-Ria pada umumnya mencari nafkah dari bertani. Kebanyakan penduduk menjadi petani andaliman, kemenyan dan kopi.

B. Analisis SWOT

1. Rekapitulasi Faktor Internal

Kekuatan (*Strength*) sebagai pendukung suatu organisasi mencapai objektif yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Memakai sistem irigasi tetes.
- b. Mudah dijangkau dari kota Kabupaten.
- c. Daya dukung pemerintah pusat dan daerah yang baik untuk program *food estate*.
- d. Kelompok tani yang ikut berpartisipasi dalam program *food estate*.

Kelemahan (*Weakness*) sebagai kondisi internal yang menghambat program *food estate* mencapai objektif dan menghambat pengelolaan program adalah sebagai berikut:

- a. Tidak adanya gudang penyimpanan pasca panen.
- b. Masih adanya kualitas hasil panen yang kurang baik diakibatkan curah hujan yang cukup tinggi.
- c. Perilaku petani yang belum bisa beradaptasi dengan tanaman hortikultura,
- d. Masih adanya keraguan pada masyarakat.

2. Rekapitulasi Faktor Eksternal

Peluang (*Opportunity*) sebagai kondisi eksternal pendukung program *food estate* mencapai objektif adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi lumbung pangan.

- b. Memperkuat ketahanan pangan nasional.
- c. Perkembangan dari segi perekonomian dan kemajuan daerah yang mana program ini adalah program yang terintegrasi antara *stakeholder*, *off taker* dan petani yang terlibat.
- d. Pembangunan kawasan hortikultura terpadu yang ramah lingkungan, modern, dan berdaya saing.
- e. Kerjasama dengan perusahaan untuk menciptakan pasar baru sebagai penggerak roda ekonomi dari hasil usaha tani.

Ancaman (*Threat*) sebagai kondisi eksternal penghambat pencapaian objektif program *food estate* yang dihadapi adalah sebagai berikut:

- 1. Pemanfaatan teknologi pangan yang masih terbatas.
- 2. Minimnya pengetahuan petani terhadap tanaman hortikultura.
- 3. Hama dan tingginya curah hujan yang mengakibatkan rusaknya tanaman dan juga menyebabkan kerugian produksi.

C. Matriks SWOT

1. Matriks Internal Factor Analysis SWOT (IFAS)

Hasil olahan data menunjukkan bahwasanya faktor kekuatan dan kelemahan memiliki nilai sebesar 3,64. Secara rinci Matriks IFAS dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Dari Perhitungan Matriks IFAS

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Memakai sistem irigasi tetes	0,13	4	0,52
2	Mudah di jangkau dari kota kabupaten Masyarakat ikut berpartisipasi dalam	0,13	4	0,52
3	perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan dalam program food estate	0,13	4	0,52
4	Dukungan pemerintah pusat dan daerah yang Kuat	0,13	4	0,52
5	Kelompok tani yang ikut berpartisipasi dalam program food estate	0,12	4	0,48
Sub Total		0,64	20	2,56
No	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	Tidak adanya gudang penyimpanan pasca panen	0,09	3	0,27
2	Masih adanya kualitas hasil panen yang kurang Baik	0,09	3	0,27
3	Perilaku petani yang belum bisa beradaptasi dengan tanaman hortikultura	0,09	3	0,27
4	Masih adanya keraguan pada masyarakat	0,09	3	0,27
Sub Total		0,36	12	1,08
Total		1	32	3,64

2. Matriks Eksternal Factor Analysis SWOT (EFAS)

Hasil olahan data menunjukkan bahwa faktor peluang memiliki nilai sebesar dan faktor ancaman memiliki nilai sebesar 3,59.

Secara rinci Matriks EFAS dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Matriks EFAS

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Menjadi lumbung pangan nasional	0,15	4	0,60
2	Memperkuat ketahanan pangan nasional	0,15	4	0,60
3	Perkembangan dari segi perekonomian dan kemajuan daerah yang mana program ini adalah program yang terintegrasi	0,14	4	0,56
4	Pembangunan kawasan hortikultura terpadu yang ramah lingkungan, modern, dan berdaya saing	0,15	4	0,60
5	Kerjasama dengan perusahaan untuk menciptakan pasar baru sebagai penggerak roda ekonomi dan hasil tani	0,14	4	0,56
Sub Total		0,72	20	2,92
No	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Pemanfaatan teknologi pangan yang masih terbatas	0,09	2	0,18
2	Minimnya pengetahuan petani terhadap tanaman hortikultura	0,08	2	0,16
3	Hama dan curah hujan tinggi yang dapat merusak tanaman dan juga menyebabkan kerugian dalam produksi	0,11	3	0,33
Sub Total		0,28	7	0,67
Total		1	27	3,59

D. Kuadran SWOT

1. Analisis Strategi SO

Setelah melihat *Opportunity (O)* lebih besar dari *Strength (S)* yang dimiliki program *Food Estate* dapat mengembangkan kawasan hortikultura yang sangat pesat dengan memaksimalkan kekuatan yang ada untuk mendapatkan peluang seperti penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat lokal dan petani lokal yang dapat mengembangkan usaha tani dengan skala yang lebih luas dan hasil budidaya dapat dirasakan masyarakat lokal dan program ini juga mendapatkan apresiasi positif dari berbagai pihak.

2. Analisis Strategi WO

Analisis ini menunjukkan bahwa *Opportunity (O)* lebih besar dari *Weakness (W)*. Strategi WO yang bisa dilakukan adalah bekerja sama dengan Balitbang dan perguruan tinggi untuk mendorong.

pengembangan teknologi pangan, meningkatkan kualitas dan perhatian pemerintah terhadap petani dalam pengelolaan lahan untuk tanaman hortikultura dalam skala besar, membuat adanya terobosan dan pengembangan pupuk serta memerlukan adanya upaya perbaikan

yang dilakukan untuk menjaga produktifitas *food estate*.

3. Analisis Strategi ST

Analisis ini menunjukkan bahwa *Strength (S)* lebih besar dari *Threat (T)*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kekuatan pada program *food estate* dapat mengatasi adanya ancaman yang datang dari luar dengan cara mengupayakan peningkatan dan pemanfaatan penggunaan teknologi pangan. Selain itu, penguasaan teknologi penanggulangan hama melalui *research and university laboratories*, pengembangan alat sistem pertanian, dan teknologi pasca panen untuk industri olahan pertanian.

4. Analisis Strategi WT

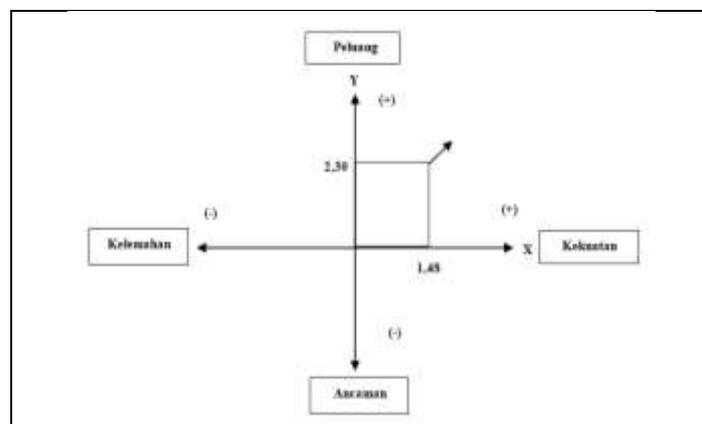
Analisis ini memperlihatkan bahwa *Threat (T)* lebih besar dari *Weakness (W)*. Hal ini menunjukkan bahwa strategi WT digunakan dalam upaya meminimalkan kelemahan internal yang bertujuan meminimalisir ancaman yang ada pada program *food estate*. Strategi WT yang bisa dilakukan adalah dengan membangun gudang untuk penyimpanan bahan baku guna menjaga kualitas produk, menambah

Sumber Daya Manusia (SDM) dan alat produksi guna meningkatkan hasil produktivitas.

Nilai skor faktor eksternal yang telah diperhitungkan pada program *food estate* merupakan hasil pengurangan dari faktor peluang (*opportunities*) dan faktor ancaman (*threats*). Dengan cara ini diperoleh besaran nilai Y $2,92 - 0,62 = 2,30$. Sehingga nilai sumbu Y pada diagram SWOT yakni sebesar 2,30. Sedangkan hasil perhitungan yang didapat dari matriks IFAS (*Internal Strategic Faktor Analisis Summary*) dan matriks EFAS (*External Strategic Faktor*

Analisis Summary) digambarkan melalui nilai sumbu X sebagai hasil dari pengurangan terhadap faktor kekuatan (*Strength*) dengan faktor kelemahan (*Weakness*): $2,56 - 1,08 = 1,48$.

Disamping itu, nilai sumbu Y sebagai hasil pengurangan antara faktor peluang (*opportunities*) dengan faktor ancaman (*threats*) bernilai sebesar 2,30, sedangkan nilai sumbu X sebagai hasil pengurangan dari faktor kekuatan (*strength*) dan faktor kelemahan (*weakness*) dengan nilai sebesar 1,48. Sehingga hasil ini dapat dimasukkan ke dalam diagram SWOT berikut ini:



Gambar 1. Posisi Strategi Program *Food Estate*

Analisis SWOT dilaksanakan dengan cara mengetahui faktor-faktor internal & eksternal berlandaskan diagram SWOT pada Gambar diatas. Gambar ini menunjukkan kuadran satu (I) atau pada posisi agresif yang menyokong strategi SO bahwa posisi Program *Food Estate* Berbasis Masyarakat pada pemetaan analisis lingkungan strategis (internal dan eksternal). Hal ini menunjukkan bahwa peluang strategi Program *Food Estate* walaupun dihadapkan dengan berbagai ancaman, masih mempunyai kekuatan yang cukup tinggi dari faktor internal. Strategi yang perlu digunakan ialah memanfaatkan kekuatan demi peluang dalam jangka panjang. Analisis SWOT dapat diuraikan sebagai alat

formulasi strategi yang secara sistematis mengidentifikasi beberapa faktor dengan tujuan perumusan strategi logis yang pada akhirnya mampu mengoptimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), meskipun dalam waktu yang sama juga memperkecil kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*).

Matrik SWOT secara rinci menjelaskan bagaimana kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya terhadap pengelolaan *food estate* dapat disesuaikan dengan peluang dan ancaman. Berdasarkan diagram SWOT, diperoleh hasil posisi pengelolaan *food estate* berada pada kuartil 1. Penyelesaian secara rinci dapat dilihat di Tabel 3. berikut.

Table 3. Matriks Analisis SWOT Strategi Program *Food Estate*

IFAS EFAS	<p>Strength(S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memakai sistem irigasi tetes 2. Mudah dijangkau dari kota kabupaten 3. Daya dukung pemerintah pusat dan daerah yang kuat 4. Kelompok tani yang ikut berpartisipasi dalam program food estate.
<p>Opportunities(O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi lubang pangan nasional 2. Memperkuat ketahanan pangannasional 3. Perkembangan dari segi perekonomian dan kemajuan daerah yang mana program ini adalah program yang terintegrasi 4. Pembangunan kawasan hortikultura terpadu yang ramah lingkungan, modern, dan berdaya saing 5. Kerja sama dengan perusahaan untuk menciptakan pasar baru sebagai penggerak roda ekonomi dan hasil tani. 	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat dan petani lokal dapat mengembangkan usaha tani dengan skala lebih luas - Mendapatkan apresiasi karena kegiatan ini berdampak luas terhadap pembangunan ekonomi - Hasil budi daya yang dilakukan bisa dirasakan oleh masyarakat setempat - Pembangunan kawasan hortikultura yang sangat pesat

SIMPULAN

Faktor internal (IFAS) dan faktor Eksternal (EFAS) dalam *Program Food Estate* didapatkan nilai tertinggi adalah *strenght* dan *opportunity* (SO) kemudian diikuti oleh ST, WO, dan WT. Bobot x rating yang dihasilkan Program *Food Estate* pada *strenght* (S) sebesar 2,56, *weakness* (W) sebesar 1,34, *opportunity* (O) sebesar 0,92, dan *threat* (T) sebesar 0,67. Kemudian analisis strategi-strategi dalam Program *Food Estate* yaitu dengan cara (a) penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat lokal dan petani lokal dapat mengembangkan usaha tani dengan skala lebih luas, (b) mendapatkan apresiasi positif karena program ini berdampak luas terhadap pembangunan ekonomi, (c) hasil budi daya yang dilakukan bisa dirasakan masyarakat setempat (d) pengembangan kawasan hortikultura yang sangat pesat. Sedangkan untuk posisi Program *Food Estate* dalam pemetaan analisis lingkungan strategis (lingkungan internal dan eksternal) terletak di kuadran satu (I) atau pada posisi agresif yang menyokong strategi program

food estate yaitu strategi SO (strategi agresif)

DAFTAR PUSTAKA

- Asti, Priyarsono D.S., Sahara. 2016. Analisis biaya manfaat program pembangunan food estate dalam perspektif perencanaan wilayah : studi kasus Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. Vol. 4. No. 2, 79 – 90.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. *Kecamatan Pollung dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Humbang Hasundutan.
- [BPIW] Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah. 2021. *Sinergi: Infrastruktur PUPR Dukung Program Food Estate*. Kementerian PUPR. Jakarta Selatan.
- Chandler, A. D. 1962. *Strategy and Structure: Chapters in the History of the American Industrial Enterprise*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Dewan Ketahanan Pangan. 2009. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2010-2014*. Jakarta: Dewan Ketahanan Pangan.

- Dasgupta P,I Serageldin. 1999. *Social Capital A Multifaceted Perspective*. World Bank.Washington DC.
- Dwiguna, Adrianus R., and Adis Imam Munandar. 2020. "Analisis Naratif Kebijakan Pangan Nasional Melalui Program *Food Estate*." *Publica: Jurnal Administrasi Pembangunan dan Kebijakan Publik*. Vol. 11. No. 2, 273-284.
- Eryan A, Shafira D, Wongkar EELT. 2020. Analisis Hukum Pembangunan *Food Estate* di Kawasan Hutan Lindung. *Indonesian Center For Environmental Law*
- Havas, Karyn, and Mo Salman. "Food security: its components and challenges." *International Journal of food safety, nutrition and public health*. Vol. 4. No. 1, 4-11..
- [KEMENLHK] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2020. *PERMENLHK tentang Penyediaan Kawasan Hutan untuk Pembangunan Food Estate*.
- Kotler P. dan Armstrong G. 2001. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta : Erlangga.
- Massijaya, A.M. 2011. *Analisis Strategi Pemasaran Hutan Pendidikan Gunung Walat Sebagai Hutan Wisata*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Nasution,D., dan Zuraya, N.(2020). Konsep Food Estate di Kalteng Dipertanyakan. Republik Online. <https://republika.co.id/berita/qbtfct383/konsep-emfood-estate-em-di-kalteng-dipertanyakan>. Diakses pada tanggal 18 Maret 2020.
- Putri, A. (2020). Pengagendaan Isu Pangan Sebagai Isu Pangan Pada Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY): Studi Pada Kebijakan Food Estate. *Jurnal PIR: Power in International Relations*. Vol. 4. No. 1, 16-31.
- Qomariah, L. 2009. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Meru Betiri (Studi Kasus Blok Rajegwesi SPTN I Sarongan)*.Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rangkuti, F. 2015. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Santosa,E.2014.Percepatan Pengembangan Food Estate untuk Meningkatkan Ketahanan dan Kemandirian Pangan Nasional. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. Vol. 1. No. 2, 80-85.
- Syahputra,O.K.H.,et al. 2018 "Stakeholder Analysis in Community Based Mangrove Management: Case of Forest Management Unit in Region 3 of Aceh Province." *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. Vol. 24, No. 3, 156-156.
- Wani, S. R. 2002. *Population and sample*. Hindistan: University of Kashmir.
- Zainun M. 2008. *Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Lindung Gunung Lumut Kabupaten Paser Propinsi Kalimantan Timur*. (Tesis). Institut Pertanian Bogor. Bogor.